

**HUBUNGAN ANTARA SANITASI RUMAH DENGAN KEJADIAN DIARE
DI DESA SINGOSARI KECAMATAN MOJOSONGO
KABUPATEN BOYOLALI TAHUN 2008**



Skripsi ini Disusun untuk Memenuhi salah Satu Syarat
Memperoleh Ijazah S1 Kesehatan Masyarakat

Disusun Oleh :

ATIK FATMAWATI
J 410 040 027

**PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2008**

ABSTRAK

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu indikator keberhasilan pembangunan nasional adalah meningkatnya derajat kesehatan. Derajat kesehatan suatu negara dapat diukur dengan melihat tingkat kesakitan dan tingkat kematian yang disebabkan oleh umur dan usia harapan hidup. Sistem Kesehatan Nasional (SKN) telah merumuskan salah satu tujuan pembangunan nasional yaitu tercapainya kemampuan hidup sehat. Berdasarkan hal tersebut di atas maka salah satu cara untuk mencapainya adalah dengan usaha pengawasan dan penanggulangan penyakit.

Kondisi kesehatan individu dan masyarakat dapat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan. Kualitas lingkungan yang buruk merupakan penyebab timbulnya berbagai gangguan pada kesehatan masyarakat. Untuk mewujudkan status kesehatan masyarakat yang optimum diperlukan suatu kondisi atau keadaan lingkungan yang optimum pula (Mulia, 2005).

Penyakit diare merupakan salah satu penyakit yang berbasis lingkungan dan merupakan masalah kesehatan terbesar di Indonesia dikarenakan masih buruknya kondisi sanitasi dasar, lingkungan fisik, maupun rendahnya perilaku masyarakat untuk hidup bersih dan sehat (Luza, 2007).

Penyakit diare masih merupakan masalah kesehatan masyarakat, beberapa faktor yang menjadi penyebab timbulnya penyakit diare disebabkan oleh kuman melalui kontaminasi makanan atau minuman yang tercemar tinja dan atau kontak langsung dengan penderita, sedangkan faktor-faktor lainnya meliputi faktor pejamu dan lingkungan (Direktorat Jendral PPM & PL, 2005).

Faktor dominan penyebab diare adalah sarana air bersih dan pembuangan tinja (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2006). Tempat pembuangan kotoran baik sampah, air limbah, dan tinja yang tidak memenuhi syarat kesehatan dapat menyebabkan rendahnya kualitas air, serta dapat menyebabkan berbagai macam penyakit menular (Dinas Kesehatan dan Sosial Kabupaten Boyolali, 2005).

Angka kematian diare yang didapat dari hasil Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) pada tahun 1995, setiap tahunnya terdapat 112.000 kematian akibat diare pada semua golongan umur atau 54 per 100.000 penduduk. Sedangkan pada balita, angka kematian mencapai 55.000 kasus (Direktorat Jendral PPM & PIP, 2000). Berdasarkan data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 1997 prevalensi diare di Indonesia sebesar 10,4%. Untuk DKI Jakarta, prevalensi diare sebesar 8,3% dan diare disertai dengan darah sebesar 0,52% (Santoso dkk, 2008).

Diare masih merupakan masalah kesehatan di Boyolali. Pada tahun 2006, kasus diare di Boyolali mencapai 12.519 dan *Incidence Rate* (IR) kasus diare sebesar 133,04 per 10.000 penduduk. Sedangkan kasus diare pada balita

sebesar 3.445 atau 27,52% dari seluruh kasus diare yang ada (Dinas Kesehatan dan Sosial Kabupaten Boyolali, 2006).

Data dari Puskesmas Mojosongo menunjukkan, pada tahun 2007 kasus diare di wilayahnya mencapai 1727 kasus. Angka ini merupakan total kejadian diare di 13 desa dari wilayah kerja puskesmas. Kasus diare tertinggi berada di Desa Singosari yaitu sebesar 322 kasus (Puskesmas Mojosongo, 2008).

Angka rata-rata kejadian diare setiap bulannya pada tahun 2007 di Desa Singosari sebanyak 27 kasus. Rata-rata kejadian diare pada 4 bulan tahun 2008 sebanyak 30 kasus, yaitu 28 kasus pada bulan Januari, 30 kasus pada bulan Februari, 27 kasus pada bulan Maret, dan 35 kasus pada bulan April. Rata-rata angka kejadian diare di Desa Singosari meningkat pada 4 bulan tahun 2008 yaitu dari 27 kasus menjadi 30 kasus (Puskesmas Mojosongo, 2008).

Berdasarkan data survei kondisi sanitasi yang dilakukan di Desa Singosari diketahui bahwa cakupan air bersih dengan sumber sumur artesis sebesar 2,3% dan sumur gali 60,5%. Cakupan jamban keluarga dengan jenis jamban jenis cemplung bukan leher angsa sebesar 41,4% dan jamban cemplung leher angsa sebesar 12%. Sedangkan cakupan saluran pembuangan air limbah (SPAL) yang memenuhi syarat kesehatan hanya sebesar 30% (Puskesmas Mojosongo, 2008).

Berdasarkan penelitian Kumarijati, dkk (2006) mengenai hubungan faktor konstruksi, sanitasi lingkungan, dan kebiasaan masyarakat dengan kualitas air sumur gali umum dan diare serta upaya pengelolaannya di

Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban, diketahui bahwa semakin rendahnya kualitas bakteriologis air sumur, kurangnya kegiatan pemeriksaan pada sarana sumur gali menyebabkan terjadinya pencemaran dan tingginya kejadian diare. Faktor konstruksi, sanitasi lingkungan, dan kebiasaan masyarakat pemakai sumur gali umum adalah faktor yang sangat mempengaruhi kualitas air.

Kondisi sanitasi lingkungan yang minim dan kurang memenuhi syarat kesehatan inilah yang mungkin berperan dalam menyebabkan tingginya angka kejadian diare di Desa Singosari. Atas alasan inilah, perlu dilakukan penelitian.

B. Masalah Penelitian

1. Masalah Umum

Adakah hubungan antara sanitasi rumah dengan kejadian diare di Desa Singosari Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali?

2. Masalah Khusus

- a. Apakah ada hubungan antara kandungan coliform colitinja pada sumber air bersih dengan kejadian diare di Desa Singosari Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali?
- b. Apakah ada hubungan antara jarak saluran pembuangan air limbah dengan kejadian diare di Desa Singosari Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali?
- c. Apakah ada hubungan antara jenis jamban dengan kejadian diare di Desa Singosari Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali?

- d. Apakah ada hubungan antara pengelolaan sampah dengan kejadian diare di Desa Singosari Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali?
- e. Apakah ada hubungan antara jenis lantai dengan kejadian diare di Desa Singosari Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali?

3. Tujuan penelitian

a. Tujuan umum:

Mengetahui hubungan antara sanitasi rumah dengan kejadian diare di Desa Singosari Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali.

b. Tujuan khusus:

- 1) Mengetahui hubungan antara kandungan coliform colitinja pada sumber air bersih dengan kejadian diare di Desa Singosari Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali.
- 2) Mengetahui hubungan antara jarak saluran pembuangan air limbah dengan kejadian diare di Desa Singosari Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali.
- 3) Mengetahui hubungan antara jenis jamban dengan kejadian diare di Desa Singosari Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali.
- 4) Mengetahui hubungan antara pengelolaan sampah dengan kejadian diare di Desa Singosari Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali.
- 5) Mengetahui hubungan antara jenis lantai dengan kejadian diare di Desa Singosari Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali.

4. Manfaat Penelitian

a. Bagi Dinas kesehatan dan Instansi

Sebagai bahan masukan dinas kesehatan dan instansi terkait dalam menentukan kebijakan dalam program pemberantasan penyakit diare hubungannya dengan sanitasi rumah.

b. Bagi Masyarakat

- 1) Memperoleh pengetahuan dan pemahaman mengenai kandungan coliform colitinja pada sumber air bersih yang diperbolehkan.
- 2) Memperoleh pengetahuan dan pemahaman mengenai jarak saluran pembuangan air limbah yang memenuhi syarat.
- 3) Memperoleh pengetahuan dan pemahaman mengenai pentingnya memiliki jenis jamban yang memenuhi syarat kesehatan.
- 4) Memperoleh pengetahuan dan pemahaman mengenai pengelolaan sampah yang baik.
- 5) Memperoleh pengetahuan dan pemahaman mengenai jenis lantai.

c. Bagi Mahasiswa

Menambah wawasan dan memperoleh tambahan ilmu pengetahuan mengenai penyakit diare yang berhubungan dengan sanitasi rumah.

d. Bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan acuan untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam mengenai penyakit diare.

5. Ruang lingkup

Ruang lingkup materi dalam penelitian ini dibatasi pada hubungan sanitasi rumah dengan kejadian diare di Desa Singosari Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali yang meliputi kandungan coliform colitinja pada sumber air bersih, jarak SPAL, jenis jamban, pengelolaan sampah, dan jenis lantai.